

TRADISI PEMBACAAN *ASMA' AL-HUSNA* DI MASJID I'TIKAF, PEDURUNGAN KIDUL, SEMARANG (Studi Living Hadis)

Muhammad Mundzir

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

munmundzir@gmail.com

Abstract

This article discusses a phenomenon that has become a religious tradition in Pedurungan Kidul II, Semarang. The mosque, which was originally a place of worship, has become a place of religious ritual over time. People unconsciously have carried out a habit based on al-Qur'an and hadith, specifically reciting *Asma' al-Husna*. The discourse of *Asma' al-Husna* has been discussed by hadith scholars who state that the hadith about people who keep *Asma' al-Husna* going to heaven indirectly has its own reception when it enters the social realm. The reception turned out to have a different meaning when it was carried out by the congregation of the mosque of I'tikaf Baitul Muhibbin. The recitation of *Asma' al-Husna* in the mosque originated from a takmir's desire to introduce and broadcast the reading of *Asma' al-Husna*, as time went on the assembly became *wasilah* to pray, establish friendship, and the names contained in *Asma' al-Husna* is a provision for life for the community. This article uses a phenomenological approach and functional theory as a tool to find the meaning contained in these assemblies.

Artikel ini mendiskusikan tentang sebuah fenomena yang menjadi tradisi keagamaan di Pedurungan Kidul II, Semarang. Masjid yang mulanya menjadi tempat ibadah, seiring berjalannya waktu menjadi tempat ritual keagamaan. Masyarakat secara tidak sadar telah melakukan sebuah kebiasaan berbasis Al-Qur'an dan hadis, yaitu pembacaan *Asma' al-Husna*. Diskursus *Asma' al-Husna* telah dibahas oleh para penulis hadis yang menyebutkan bahwa hadis tentang orang yang menjaga *Asma' al-Husna* akan masuk surga secara tidak langsung memiliki resensi tersendiri ketika telah masuk di ranah sosial. Resensi tersebut ternyata memiliki makna yang berbeda ketika dilakukan oleh Jemaah Masjid I'tikaf Baitul Muhibbin. Pembacaan *Asma' al-Husna* di masjid tersebut berawal dari keinginan seorang takmir untuk mengenalkan dan mensyiaran bacaan *Asma' al-Husna*, seiring berjalannya waktu majelis tersebut menjadi *wasilah* untuk berdoa, menjalin silaturrahim, dan nama-nama yang terdapat di dalam *Asma' al-Husna* menjadi bekal hidup bagi masyarakat. Artikel ini

menggunakan pendekatan fenomenologi, dan teori fungsional sebagai alat untuk menemukan makna yang terkandung di majelis tersebut.

Keywords: *Asma' al-Husna*, Living Hadis, Tradisi, Masjid, I'tikaf

Pendahuluan

Asma' al-Husna adalah sebuah rangkaian nama-nama Allah yang disampaikan oleh Nabi Saw. Dalam beberapa riwayat hadis, *Asma' al-Husna* tidak diterangkan secara eksplisit manfaat, fungsi, bahkan pahala ketika mengamalkannya. Hal ini berbeda dengan salat atau salawat yang juga diperintahkan oleh Nabi, tetapi pahala dan manfaat keduanya jelas. Akan tetapi, umat Islam sering membaca bahkan menjadikan sebuah tradisi ketika membaca *Asma' al-Husna*.

Beberapa daerah di tanah Jawa telah membumikan pembacaan *Asma' al-Husna* ketika menghelat sebuah acara. Kudus yang dicap sebagai kota santri memiliki keunikan tersendiri dalam pembacaan *Asma' al-Husna*, khususnya di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen, pondok tersebut membaca *Asma' al-Husna* setiap *bakda* salat Maghrib di malam Jum'at, tradisi tersebut berjalan sampai sekarang. Pembacaan yang serupa juga dilakukan di Madrasah TBS Kudus, di mana madrasah ini merutinkan pembacaan *Asma' al-Husna* setiap hari sebelum dimulainya jam belajar siswa. Berpindah ke Kota Semarang, pembacaan *Asma' al-Husna* dilakukan di beberapa acara keagamaan, seperti yang dipraktekkan di Majelis Ta'lim Pengajian Ahad Pagi Bugen, yang diasuh oleh K.H. Ahmad Haris Shodaqoh.

Masjid I'tikaf Baitul Muhajirin—selanjutnya disebut MIBM—juga memiliki tradisi unik yakni membaca *Asma' al-Husna* setiap hari *bakda* salat Maghrib. Tradisi tersebut menarik untuk digali lebih dalam menimbang MIBM berada di pusat kota yang dikelilingi oleh beberapa gedung *mall*, restoran, dan tempat karaoke. Tradisi tersebut juga tidak bergantung kepada seseorang yang dirasa mampu untuk memimpin, tetapi masyarakat memiliki satu amalan yang harus dilakukan menurut dirinya. Selain itu, *Asma' al-Husna* juga terkadang dijadikan puji-pujian pasca adzan

sambil menunggu imam. Tradisi ini bertambah menarik, ketika takmir masjid tidak mengetahui apa dalil melakukan pembacaan *Asma' al-Husna*. Salah satu alasan yang ia sampaikan adalah “*Saya dapat dari guru saya, kalau orang yang hafal Asma' al-Husna akan masuk surga*”.¹ Hal ini memberikan sebuah kegelisahan karena salah satu informan tidak mengetahui secara pasti dalil baik al-Qur'an atau hadis tentang pembacaan *Asma' al-Husna*.

Penelitian tentang pembacaan *Asma' al-Husna* telah dikaji oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian tentang *Asma' al-Husna* adalah milik Abd Rahman yang membaca esensi *Asma' al-Husna* di dalam al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa *Asma' al-Husna* memiliki banyak fungsi dan implementasi di dalam ibadah umat Islam.² Hal yang serupa juga dilakukan oleh Fitri Febriyani yang meneliti peran pembacaan *Asma' al-Husna* di madrasah, *Asma' al-Husna* dijadikan sebuah amalan tersendiri sebelum dimulainya belajar.³ Akan tetapi, dua penelitian tersebut belum memiliki pembahasan tentang kajian hadis, padahal sumber munculnya *Asma' al-Husna* juga berasal dari hadis Nabi.

Pembacaan *Asma' al-Husna* di dalam sabda-sabda nabi tidak disebutkan secara spesifik. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari menjelaskan bahwa Allah memiliki 99 nama, barang siapa yang menjaganya, maka Allah memberi jaminan surga baginya. Ulama berbeda pendapat tentang redaksi kalimat di dalam hadis, terdapat ulama yang menggunakan redaksi حفظ dan terdapat ulama yang menggunakan أَحْصَى. Imam Ibn Hajar berpendapat bahwa yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah menjaga.

¹ Julijanto, Wawancara dengan Pak Julijanto I, 13 Juni 2020.

² Abd Rahman R, “Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan),” *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (26 Desember 2011): 150–65.

³ Fitri Febriyani, “Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

Adapun tata cara menjaga tidak disebutkan oleh ulama setelahnya.⁴ Maka secara tidak langsung proses penjagaan *Asma' al-Husna* masih belum memiliki titik temu bagi umat Islam.

Praktik yang dilakukan oleh jemaah MIBM dihadiri oleh jemaah yang bervariasi, mulai dari tua, muda, sampai anak-anak. Padahal pembacaan *Asma' al-Husna* dilakukan di akhir *wiridan*. Hal ini juga menarik untuk dikaji, di mana tidak semua orang hendak menyempatkan diri untuk mengikuti *wiridan* di masjid, tetapi di masjid ini jemaah rela untuk menunggu sejenak untuk bersama-sama membaca *Asma' al-Husna*. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan masyarakat setelah salat Maghrib untuk menahan pergi setelah salat. Meskipun salah satu informan berpedoman kepada al-Qur'an atau hadis, penulis akan menelusuri lebih jauh bagaimana persepsi masyarakat terhadap hadis tentang menjaga nama-nama Allah, sehingga muncul resepsi untuk membaca *Asma' al-Husna*.

Melihat paparan di atas, penulis berupaya untuk menggali lebih dalam fenomena tersebut, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini berbicara tentang makna yang terkandung di dalam sebuah fenomena. Selain itu, pendekatan ini juga akan mengeksplanasi apa yang dialami oleh jemaah ketika pembacaan *Asma' al-Husna*. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah mengakomodir pengalaman-pengalaman jemaah ketika melakukan pembacaan *Asma' al-Husna* dan menangkap esensi dari pembacaan *Asma' al-Husna* yang telah dilakukan oleh jemaah dengan menggunakan teori fungsional Thomas F. O'dea.

Pembahasan

Mengenal *Asma' al-Husna*

⁴ Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kunaniy Al-Asqalaniy, *Fath-al-Bari Syarb Shabih al-Bukhariy* (Beirut: Daar al-Fikr, 1993).

Istilah yang relevan dengan gramatikal Arab adalah *al-Asma' al-Husna*, yang disusun dari dua kata, yakni 'al-asma' dan 'al-husna'. Lafal 'asma' bentuk jamak dari kata tunggal 'ism' yang memiliki makna nama diri. Sedangkan lafal 'al-husna' adalah bentuk *ism mufrad* yang memiliki makna bagus, baik, cantik.⁵ Jadi, istilah *al-Asma' al-Husna* memiliki makna nama-nama yang baik. Nama-nama tersebut sejatinya telah disebutkan di dalam al-Qur'an, namun belum tersusun seperti yang dikonsumsi umat Islam sekarang. Masyarakat Indonesia lebih mudah mengucapkan *al-Asma' al-Husna* dengan sebutan *Asmaul Husna*.

Asma' al-Husna adalah rangkaian dari nama-nama Allah yang disebutkan oleh Nabi secara langsung, berjumlah 99. Adapun rangkaian teks ini tidak baku, terdapat dua riwayat yang memiliki rangkaian dan urutan yang berbeda. Jika dilihat secara historis, pada awalnya redaksi *Asma' al-Husna* tidak terdapat di dalam hadis Nabi, tetapi muncul dari beberapa ayat al-Qur'an, yakni Surat al-Hasyr: 24, Surat al-A'raf: 180, Surat Thaha: 8, Surat al-Isra': 110.⁶ Meskipun demikian, dua sumber tersebut tidak bertentangan, tetapi dua sumber tersebut saling menguatkan satu sama lain.

Nama-nama Allah memiliki jumlah yang tak terbatas, namun Nabi membatasi dengan jumlah 99 di dalam sabdanya untuk konsumsi sahabat-sahabat beliau. Adapun riwayat yang menjabarkan runtutan nama-nama tersebut berada di riwayat al-Tirmidzi: 3439 dan Ibn Majah: 3851. Dua hadis tersebut menjelaskan tentang runtutan nama-nama yang dijuluki *Asma' al-Husna*. Imam Ibn Katsir di dalam tafsirnya ketika menafsirkan Surat al-Hasyr: 24 menjelaskan runtutan nama-nama Allah dengan merujuk kepada riwayat al-Tirmidzi. Hal yang serupa juga

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, II (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).

⁶ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tafsir Ilahi Asma' Al-Husna dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xiii.

dilakukan oleh al-Alusiy dalam tafsirnya, ia merujuk kepada hadis riwayat al-Tirmidzi.⁷

Hadis tentang *Asma' al-Husna* diriwayatkan oleh beberapa imam *Kutub at-Tis'ah*. Hadis utama dalam penjelasan *Asma' al-Husna* adalah hadis riwayat al-Tirmidzi dan Ibn Majah karena memiliki urutan nama-nama Allah yang berjumlah 99. Dua hadis tersebut mendapat penguatan dari hadis-hadis lainnya, yakni dari Shahih Bukhari: 2531 dan 6843, Shahih Muslim: 4836, Sunan al-Tirmidzi: 3430, Sunan Ibn Majah: 3851 dan 3851, Musnad Imam Ahmad: 7189, 7304, 7799, 10076, 10128, dan 10268. Semua hadis yang diriwayatkan berkualitas hasan, adapun hadis yang berkualitas *da'iif*, itu ditinjau dari kesahihan matan, karena hanya dua riwayat yang menjelaskan urutan nama-nama Allah, akan tetapi dua hadis tersebut mendapat penguatan dari riwayat lain, sehingga naik menjadi *hasan*.

Nama *Asma' al-Husna* dengan demikian bukan produk murni dari hadis, tetapi sebuah komparasi antara ayat al-Qur'an dengan penjelasan Nabi di hadis riwayat al-Tirmidzi. Meskipun mayoritas ulama menggunakan teks hadis riwayat al-Tirmidzi sebagai runtutan yang otoritatif, pembacaan teks *Asma' al-Husna* tetap memiliki keragaman, khususnya di Indonesia. Fenomena ini terjadi di Majelis Ta'lim Ahad Pagi Bugen yang diasuh oleh K.H. Haris Shodaqoh, dalam majelisnya beliau tidak menggunakan runtutan teks yang sesuai dengan riwayat al-Tirmidzi, tetapi menggunakan penyusunan yang diijazahkan oleh K.H. Shodaqoh.

Berbeda dengan K.H. Amjad Al-Hafidz, ia adalah dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang. Sosok yang dikenal sebagai pengajar tersebut telah menyusun *nadzam Asma' al-Husna* yang

⁷ Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Qurasyi Ad-Dimisyqiy, *Tafsir ibn Katsir* (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, 1985), Juz VIII, 107; Lihat juga Mahmud bin Abdullah Al-Husainiy Al-Alusiy, *Tafsir Al-Alusiy (Ruuh Al-Ma'aniy fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa Al-Sab' Al-Matsaniy)* (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, 1985), Juz IX, 721.

sampai sekarang menjadi konsumsi masyarakat di Indonesia. *Nadzam* tersebut yang diawali dengan lafal *bismillahi bada'na walhamdu li rabbina* dan setelah *Asma' al-Husna* ditambahkan dengan doa.⁸ Menariknya, lokasi rumah dan mujahadah dua tokoh agama tersebut berdekatan, masih dalam koridor Kecamatan Tlogosari, namun perbedaan tersebut tidak menyurutkan niat keduanya untuk menyiarkan *Asma' al-Husna*, masyarakat juga tidak bingung dan tidak terjadi adu domba tentang klaim pemberian runtutan *Asma' al-Husna*.

Gambaran Umum Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul

Pedurungan Kidul adalah salah satu dari 12 kelurahan yang berada di Kecamatan Pedurungan. Luas wilayah Kecamatan Pedurungan kurang lebih 2.72 Ha. Kelurahan Pedurungan Kidul yang berada di selatan Kota Semarang ini memiliki jumlah penduduk 14.512 orang. Kelurahan ini secara keseluruhan memiliki jumlah RT: 69 dan RW: 12.⁹ Jika menuju ke arah Timur, maka kelurahan ini berada di perbatasan antara Kota Semarang dan Kabupaten Demak yang sering dijuluki Kota Wali.

Sebab kecamatan ini berada di Kota Semarang, maka tidak salah jika bangunan gedung baik hotel, *mall*, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya juga telah berkembang. Tempat-tempat untuk mencari nafkah juga tidak kalah untuk diperhitungkan. Banyak imigran yang juga datang dari luar kota untuk membanting tulang di Kota Atlas ini. Maka tidak heran jika mulai berkembang bangunan *kos-kosan* untuk para pegawai yang bekerja di kelurahan ini. Padahal, untuk sektor pendidikan baik sekolah atau universitas

⁸ "Pencipta Syair Asmaul Husna," diakses 12 Juni 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/47476/pencipta-syair-asmaul-husna>.

⁹ "Kecamatan Pedurungan," diakses 10 Juni 2020, <https://kecpedurungan.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk>.

dikatakan masih jauh jika dibanding dengan kota lainnya. Maka tidak salah jika Kota Semarang juga dapat dikatakan sebagai Kota Metropolitan.

Pedurungan Kidul adalah sebuah kampung yang bertempat di ujung Kecamatan Pedurungan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, telah berkembang bangunan-bangunan untuk meningkatkan ekonomi publik, jumlah masyarakat asli dengan pendatang hampir berbanding 70% : 30%.¹⁰ Hal itu dibuktikan dengan adanya *kos-kosan* yang berada di setiap RT. Sedangkan, mayoritas mata pencaharian di kampung tersebut adalah pedagang dan karyawan. Dua pekerjaan tersebut didukung adanya pasar tradisional yang bernama Pasar Pedurungan dan juga adanya pasar swalayan yang bernama ADA. Selain itu, minoritas penduduk di kampung ini bekerja sebagai buruh karena terdapat pabrik tempe dan pabrik kayu.



Sumber: <https://kecpedurungan.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk>

Kecamatan Pedurungan juga memiliki pemeluk agama yang bervariasi. Agama yang tercatat di dalam sensus penduduk Kota Semarang antara lain, Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu. Maka tempat ibadah yang terdapat di kecamatan ini juga bervariasi, antara lain: masjid, langgar/musala, gereja, vihara/kuil. Adapun data pemeluk agama dan tempat ibadah dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Statistik Pemeluk Agama di Kecamatan Pedurungan¹¹

Islam	174.750 Jiwa
Katolik	16.431 Jiwa
Protestan	15.767 Jiwa
Budha	1.070 Jiwa
Hindu	1.897 Jiwa
Lainnya	1.461 Jiwa

2. Data Statistik Tempat Ibadah di Kecamatan Pedurungan¹²

¹¹ "Badan Pusat Statistik Kota Semarang," diakses 10 Juni 2020, <https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2016/10/04/65/jumlah-pemeluk-agama-di-kota-semarang-2001--2018.html>.

¹² "Badan Pusat Statistik Kota Semarang," diakses 10 Juni 2020, <https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2015/04/21/2/jumlah-tempat-ibadah-di-kota-semarang-2008---2018.html>.

Masjid	123 Bangunan
Musala	204 Bangunan
Gereja	17 Bangunan
Vihara/Kuil	3 Bangunan

MIBM adalah salah satu masjid yang berada di Kelurahan Pedurungan Kidul. Masjid ini beralamat Jl. Pedurungan Kidul II, no. 28 A, RT. 06, RW. 01. Masjid yang letaknya di ujung kampung ini didirikan pada tanggal 4 April 2014. Meskipun dinamakan masjid, namun masjid ini tidak digunakan salat Jumat. Hal ini disebabkan terdapat Masjid Baitul Muttaqin yang berjarak kurang lebih 200 meter dari MIBM, dan Masjid Baitul Muttaqin tersebut yang digunakan salat Jumat oleh masyarakat sekitar.

Luas bangunan MIBM kurang lebih 196 m², alasan pendirian masjid ini adalah untuk menjembatani masyarakat RT.06 yang ingin salat di masjid atau musala. Sebelum MIBM berdiri, terdapat dua masjid yang menjadi langganan masyarakat untuk beribadah, yaitu Musala Al-Barokah dan Masjid Baitul Muttaqin. Keduanya berjarak kurang lebih 200 meter dari daerah Rt. 06. Maka dari itu, para pejabat RT dan orang yang memiliki paham agama yang cukup berinisiatif membangun masjid sebagai sarana beribadah sekaligus sarana berkumpul masyarakat RT. 06.

Jemaah MIBM berasal dari beberapa RT, mulai dari RT. 05, 06, dan 08, tetapi mayoritas masyarakat RT. 06. Adapun jemaah yang ikut salat berjamaah di masjid kurang lebih 20 orang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, jumlah jemaah ketika salat Maghrib bisa mencapai 50 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Selain salat berjamaah, masjid ini juga memiliki kegiatan rutin di malam Jumat, yakni pembacaan *tablil* dan *Maulid al-Diba'i*. Jemaah MIBM dan masyarakat RT. 06 dalam hal amaliyah dan tradisi keagamaan, cenderung mengikuti tradisi NU. Hal tersebut dibuktikan adanya pengajian rutin ibu-ibu setiap malam

Kamis dan bapak-bapak setiap malam Jumat, adanya tradisi *tablilan* jika salah satu warga meninggal, adanya *Tradisi Puputan, Mitoni, Nyatus, dan Nyewu*, selain itu MIBM juga mengadakan pengajian untuk memperingati hari besar Islam.

Pembacaan *Asma' al-Husna* sebagai Tradisi Keagamaan

Pembacaan *Nadzam Asma' al-Husna* merupakan cerminan kegiatan yang berbasis seni islami. Kegiatan semacam ini telah ada sejak zaman Nabi, sahabat Hasan bin Tsabit selalu membuat syair-syair yang indah untuk mendukung dakwah Nabi. Syari-syair tersebut berisikan sebuah puji-pujian kepada Nabi.¹³ Seiring berkembangnya zaman, syair-syair tersebut mendapat legitimasi dari ulama dan memproduksinya ulang menjadi bacaan salawat yang disenandungkan di Indonesia, seperti *Maulid Diba', Maulid al-Barzanjiy, Maulid Simthud Duror*.

Pembacaan *Asma' al-Husna* di Masjid MIBM adalah salah satu tradisi keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat dan jemaahnya. Meskipun baru dimulai sejak berdirinya masjid tersebut, namun masyarakat dan jemaah selalu mengusahakan hadir di majelis tersebut.¹⁴ Hal ini sejalan dengan definisi tradisi bahwa keperluan manusia untuk menyesuaikan kebiasaan dan mengembangkan pribadinya sendiri. Jemaah masjid selalu mengusahakan diri untuk selalu hadir di majelis tersebut, baik itu ketika hujan, datang telat atau sebagainya.

Pembacaan *Asma' al-Husna* dimulai secara langsung pasca *wiridan*. Pada awal dimulainya tradisi ini, takmir masjid memberikan teks *Asma' al-Husna* yang berupa buku kepada setiap jemaah, gunanya untuk membimbing jemaah dengan membacanya terlebih

¹³ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Juni 2015): 224, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

¹⁴ Jumadi, Wawancara dengan Jemaah Masjid Ptikaf Baitul Muhibbin, 13 Juni 2020.

dahulu. Warga Pedurungan Kidul II ini dapat dikatakan masih awam dengan huruf *Hijaiyah*. Meskipun kebiasaan mereka terbilang agamis, namun dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'an mereka perlu dibimbing. Maka dari itu, takmir memberikan buku tersebut yang berisi teks Arab, terjemah, dan latinnya. Pembacaan dilakukan secara bersama-sama mulai dari *nadzam* pertama sampai doa penutup, waktu yang ditempuh untuk membaca *Asma' al-Husna* kurang lebih 5-6 menit. Setelah *Asma' al-Husna* dilanjutkan doa oleh imam, doa yang dimakusd adalah doa selesai *wiridan*.

Pencetus pertama kali tradisi ini adalah Bapak H. Julijanto yang sekaligus menjadi takmir masjid sampai saat ini. Tradisi pembacaan *Nadzam Asma' al-Husna* adalah warisan dari guru-guru Bapak Julijanto. Selama tradisi ini relevan dan tidak bertentangan dengan kebiasaan masyarakat, maka tidak salah jika perlu penanaman tradisi yang semacam ini, berupa memuji Allah dan sekaligus berdoa. Menurut Pak Julijanto, tradisi ini sudah ada sejak beliau *mondo* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Pada saat itu, Pak Julijanto mendapat *dawuh* dari Pak K.H. Abdul Haq untuk selalu mendawamkan *Asma' al-Husna*, gunanya untuk menajamkan pikiran dan memberi cahaya hati supaya ilmu dapat mudah masuk.¹⁵ Dengan demikian, tradisi yang dibawa oleh Pak Julijanto adalah warisan dari luar daerah, yakni Jawa Timur.

Pada awalnya, tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* ini telah dicetuskan Pak Julijanto sebelum berdirinya masjid ini. Pertama kali ia menanamkan pembacaan ketika mengajar anak-anak mengaji *bakda* maghrib di musala Al-Barokah yang berada di RT. 06 Pedurungan Kidul II. Berjalannya waktu, Pak Julijanto berinisiatif dengan masyarakat RT. 06 untuk membangun masjid, ketika masjid itu berdiri, anak-anak yang mengaji kepada Pak Julijanto di musala Al-Barokah juga pindah ke masjid yang dibangun Pak Julijanto, akhirnya pembacaan *Asma' al-Husna* juga digaungkan di masjid tersebut. Tradisi pembacaan tersebut menurut Pak Julijanto

¹⁵ Julijanto, Wawancara dengan Pak Julijanto I.

juga berhak ditanamkan kepada orang tua anak-anak yang mengaji kepada beliau, pada akhirnya Pak Julijanto menempuh jalan setelah salat Maghrib untuk mengambil kesempatan mengajak orang tua turut membaca dan menghafal *Asma' al-Husna*.¹⁶

Semangat yang digaungkan oleh Pak Julijanto adalah syiar keagamaan. Hal ini terbukti dari *background* agama dari seorang Pak Julijanto yang agamis, ditambah beliau memiliki pengalaman *mondok* di salah satu pesantren ternama di Jawa Timur. Selain semangat syiar, Pak Julijanto juga dipengaruhi oleh teks keagamaan yang mendorongnya untuk selalu membaca *Asma' al-Husna*. Menurut beliau, hadis yang berbicara tentang orang yang hafal *Asma' al-Husna* akan masuk surga adalah hadis yang *maqbul* terlepas dari kualitas hadisnya. Hadis tersebut juga menjadi jargon ketika Pak Julijanto mengisi pengajian ibu-ibu di RT.06. Sebab masyarakat di RT. 06 adalah orang awam, maka perlu untuk memberikan sebuah gambaran pahala yang besar jika melakukan sesuatu. Salah satunya adalah pembacaan *Asma' al-Husna*, Pak Julijanto selalu mengatakan kepada masyarakat, bahwa orang yang hafal *Asma' al-Husna* jaminannya adalah surga. Maka secara tidak langsung hal tersebut akan mendorong audiens untuk semangat membaca *Asma' al-Husna*.¹⁷

Fenomena Living Hadis dalam Majelis Pembacaan *Asma' al-Husna*

Hadis sebagai teks keagamaan yang otoritatif di kalangan umat Islam tidak hanya memiliki ruang lingkup melaksakan sunah dan mistik. Lebih dari itu, hadis memiliki nilai universal yang harus ditelisik lebih dalam ketika mempelajarinya. Tidak salah jika orang awam dan baru belajar agama melihat majelis pembacaan *Asma' al-Husna* bisa mengklaim sebagai *bid'ah*. Maka perlunya memandang fenomena majelis pembacaan *Asma' al-Husna* ini sebagai bagian

¹⁶ Julijanto.

¹⁷ Julijanto.

fungsi performatif dan fungsi informatif. Fungsi informatif hadis berarti bagaimana penafsiran masyarakat di dalam sebuah teks hadis. Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilestarikan dan ditradisikan oleh masyarakat terhadap teks hadis itu sendiri.¹⁸ Dua prinsip ini memiliki peran penting di dalam penelitian living hadis untuk membaca sebuah resepsi yang dimiliki masyarakat.

Fenomena pembacaan *Asma' al-Husna* memiliki historisitas yang panjang jika ingin diteliti dengan pendekatan sosiologi pengetahuan, menimbang Pak Julijanto sebagai pencetus majelis ini juga mengikuti majelis *mujahadah*, *manaqib*, dan majelis lainnya yang di dalamnya membaca *Asma' al-Husna*. Akan tetapi, penulis di sini fokus terhadap pendekatan fenomenologi, di mana pendekatan ini meneliti hal yang memiliki karakter subjektif, antara lain: penafsiran, ide-ide, pengalaman, dan emosional yang direfleksikan seseorang dengan perbuatan. Penulis juga menggunakan teori fungsional yang digagas oleh Thomas F. O'dea, di mana teori ini memberikan pengakuan bahwa fungsi agama memiliki peran penting dalam pembentukan sistem sosial.¹⁹

Rujukan Hadis *Asma' al-Husna*

Pak Julijanto sebagai pencetus pertama tradisi tersebut tidak mengetahui secara pasti lafal hadis yang berbicara tentang *Asma' al-Husna*, maka penulis dalam hal ini melakukan substansiasi untuk memberikan sebuah legitimasi. Hadis tentang *Asma' al-Husna* yang runtutannya digunakan majelis ini adalah hadis riwayat al-Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsya dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, I (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), 70–71.

¹⁹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, trans. oleh Tim Yasogama (Jakarta: Raja Drafindo Persada, 1996).

هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَمِّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَارُ
 الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَمَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَابُ الرَّزَاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ
 الْقَاضِيُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعَزُ الْمُذْلُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ
 الْلَّطِيفُ الْجَيْرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُ الْكَبِيرُ الْحَفِظُ الْمُقِيمُ
 الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيقُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ
 الشَّهِيدُ الْحَقُ الْوَكِيلُ الْقَوِيُ الْمَتِينُ الْوَالِيُ الْحَمِيدُ الْمُحَصِي الْمُبْدِيُ الْمُعِيدُ
 الْمُحَمِيُ الْمُمِيتُ الْحَيُ الْقَيُومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُفْتَدِرُ
 الْمُقْدَمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِيُ الْمُتَعَالِيُ الْبُرُ التَّوَابُ الْمُنْتَقِمُ
 الْعَفُوُ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكُ ذُو الْجَلَلِ وَالْكَرَامُ الْمُفْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُ الْمُعْنِيُ
 الْمَانِعُ الْضَّارُ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّابُورُ.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang hafal, mengamalkan dan membenarkannya akan masuk Surga. Yaitu: Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Ar Rahman, Ar Rabim, Al Malik, Al Quddus, As Salamu, Al Mukmin, Al Muhamminu, Al 'Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Khaliq, Al Bari-u, Al Mushawwiru, Al Ghaffaru, Al Qabhar, Al Wahhab, Ar Razzaq, Al Fattah, Al 'Alim, Al Qabidh, Al Basith, Al Khafidh, Al Mu'iz, Al Mudzill, As Sami', Al Bashir, Al Hakam, Al 'Adlu, Al Lathif, Al Khabir, Al Halim, Al 'Azhim, Al Qhasfur, Asy Syakur, Al 'Aliyyu, Al Kabir, Al Hafizh, Al Muqitu, Al Hasib, Al Jalil, Al Karim, Ar Raqib, Al Mujib, Al Wasi', Al Hakim, Al Wadud, Al Majid, Al Ba'its, Asy Syahid, Al Haqqu, Al Wakil, Al Qariyyu, Al Matin, Al Waliyyu, Al Hamid, Al Muhshi, Al Mubdi', Al Mu'id, Al Muhyi, Al Mumit, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Wajid, Al Majid, Al Wabid, Ash Shamad, Al Qadir, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Muakhkhir, Al Awwalu, Al Akhir, Azh Zahir, Al Bathin, Al Wali, Al Muta' Ali, Al Barru, At

*Tawwab, Al Muntaqimu, Al Qafuwwu, Ar Rauf, Malikul Mulk, Dzul Jalal wal Ikram, Al Muqsith, Al Jam'i, Al Ghani, Al Mani', Adh Dharr, An Nafi', Al Hadi, Al Badi', Al Baqi, Al Warits, Ar Rasyid, Ash Shabur.*²⁰

Hadis yang serupa dan memiliki redaksi yang berbeda berasal dari sahabat Abu Hurairah yang diriwayat Imam Ibn Majah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ مِنْ حَفْظِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهِيَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْسَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَمِّيْنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْلَّطِيفُ الْحَسِيرُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْعَلِيمُ الْعَظِيمُ الْبَارُ الْمُتَعَالُ الْجَلِيلُ الْحَمِيلُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْقَادِرُ الْقَاهِرُ الْعَلِيُّ الْحَكِيمُ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ الْغَيِّرُ الْوَهَابُ الْوَدُودُ الشَّكُورُ الْمَاجِدُ الْوَاجِدُ الْوَالِيُّ الرَّاِشِدُ الْعَفُوُرُ الْعَفُورُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ التَّوَابُ الرَّبُّ الْمَجِيدُ الْوَلِيُّ الْشَّهِيدُ الْمُبِينُ الْبُرْهَانُ الرَّءُوفُ الرَّحِيمُ الْمُبِدِئُ الْمُعِيدُ الْبَاعِثُ الْوَارِثُ الْقَوِيُّ الشَّدِيدُ الْضَّارُ الْتَّافِعُ الْبَاقِي الْوَاقِي الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْمَعِزُ الْمُذْلُ الْمُعْسِطُ الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتَيْنُ الْقَائِمُ الدَّائِمُ الْخَافِظُ الْوَكِيلُ الْفَاطِرُ السَّامِعُ الْمُعْطِي الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْمَانِعُ الْجَامِعُ الْهَادِيُ الْكَافِيُ الْأَبْدُ الْعَالِمُ الصَّادِقُ الْنُورُ الْمُنِيرُ التَّامُ الْقَدِيمُ الْوَتْرُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَّدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ قَالَ زُهَيرٌ فَبَلَغَنَا مِنْ عَيْرٍ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَوْلَهَا يُفْتَحُ بِقَوْلٍ

²⁰ Abu Isa Muhammad bin Saurah At-Turmudziy, *Sunan At-Turmudziy* (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), No. 3439; “Carihadis.com,” 2019, www.carihadis.com.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْحُسْنَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Sesungguhnya Dia Maha ganjil serta mencintai sesuatu yang genjil. Barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Yaitu: Allah, Al Ahad, As Shamad, Al Anwal, Al Akhir, Ad Dlahir, Al bathin, Al Khaliq, AL Bari', Al Mushawir, Al Malik, Al Haq, As Salam, Al Mu'min, Al Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Ar Rahman, Ar Rahim, Al Lathif, Al Khabir, As Sami', Al Bashir, Al 'Alim, Al 'Adzim, Al Baar, Al Muta'al, Al Jalil, Al Jamil, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Qadir, Al Qahir, Al 'Ali, Al Hakim, Al Qarib, Al Mujib, Al Ghaniy, Al Wahhab, Al Wadud, As Syakur, Al Majid, AL Wajid, Al Wali, Ar Rasyid, Al 'Afuu, Al ghafur, Al Halim, Al Karim, At Tanwab, Ar Rabb, Al Majid, Al Wali, As Syabid, Al Mubin, Al Burhan, Ar Ra`uf Ar Rahim, Al mubdi', Al Mu'id, Al Ba'its, Al Warits, Al Qawi, As Syadid, Adl Dlar, An Nafi', Al Baqi, Al Waqi, Al Khafidh, Ar Rafi', Al Qabidh, Al Basith, Al Mu'iz, Al Mudzil, Al Muqsith, Ar Razaq, Dzu Al Quwwatil Matin, Al Qa'im, Ad da'im, Al Hafidz, Al Wakil, Al Fathir, As Sami', Al Mu'thi, Al Muhyi, Al Mumit, Al Mani', Al Jami', Al Haadi, Al Kaafi, Al Abad, Al 'Alim, As Shadiq, An Nuur, Al Munir, At Taam, Al Qadim, Al Witru, Al Ahad, As Shamad alladzi lam yalid walam yuulad walam yakul labu kufuran ahad." Zubair berkata: "telah menyampaikan kepadaku tidak cuma satu orang dari ahli ilmu, bahwa pertama-tama di awali dengan kalimat: Tidak ada ilah selain Allah, d'zat satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, d'zat yang memiliki kerajaan, dan bagi-Nya segala puji'an, di tangan-Nya lah kebaikan dan Dia adalah d'zat yang terhadap segala sesuatu berkuasa, tidak ada ilah (yang berhak di sembah) kecuali Allah, Dialah d'zat yang memiliki nama-nama yang bagus."²¹

²¹ Ibn Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwainiy, *Sunan Ibn Majah* (Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, t.t.), No. 3851; "Carihadis.com."

Adapun hadis yang memiliki kualitas perawi tertinggi adalah riwayat al-Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعْبُ^١ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مِنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib) telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga".²²

Ulama berbeda pendapat tentang penamaan teks-teks yang disabdakan oleh Nabi. Al-Makkiy al-Thibiy berpendapat bahwa runtutan nama yang disabdakan Nabi menjelaskan bahwa nama Allah yang paling masyhur adalah tetap ‘Allah’. Adapun yang dijelaskan Nabi tetap harus disandingkan dengan lafal Allah. Selanjutnya al-Thibiy menamai runtutan teks tersebut dengan الاسم الأعظم, artinya nama yang mulia. Adapun tentang redaksi أَحْصَاهَا, mendapat penguatan dengan redaksi حفظ yang artinya menghafal. Al-Thibiy berpendapat bahwa lafal أَحْصَى bermakna حفظ. Alasan Al-Thibiy adalah hafal itu berasal dari proses mengulang-ulang dan menghitung. Sedangkan lafal الإحصاء setara dengan lafal حفظ, dengan demikian makna yang lebih relevan adalah menjaga.²³ Al-Nawawi menambahkan bahwa maksud dari menjaga antara lain: mengetahui maknanya, beriman terhadap nama-nama tersebut, dan

²² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Daar Ibn Katsir, 1993), No: 2531.

²³ 'Ali bin Muhammad Abu Al-Hasan Nur al-Din Al-Harwiy Ak-Qariy, *Mirqat al-Matajib* (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), Juz V, 73.

beramal dengan akhlak sesuai nama-nama tersebut.²⁴ Dengan demikian, praktik menjaga yang digaungkan ulama memiliki varian yang tidak terikat.

Pak Julijanto juga menggunakan ayat Al-Qur'an, Q.S. Al-A'raf 180:

وَإِنَّ اللَّهَ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ فَإِذَا دَعَوْهُ بِهَاٰ وَدَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهَاٰ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ²⁵

Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.²⁵

Menurut Pak Julijanto, ayat di atas menjadi sebuah legitimasi bahwa *Asma'al-Husna* dapat menjadi wasilah bagi seseorang yang ingin berdoa. Maka di dalam *nadzam* karya Pak Amjad, setelah *Asma' al-Husna* ditutup dengan doa.²⁶ Bagi jemaah majelis ini, pembacaan *Asma' al-Husna* ini sebagai bekal untuk hidup di akhirat. Jika hafal adalah rahmat dari Allah dan jika tidak hafal maka perlu kebiasaan supaya mendapat pahala membaca.²⁷

Meskipun demikian, mayoritas jemaah tidak mengetahui makna *nadzam-nadzam* yang dibaca pada saat itu. Jemaah hanya mengetahui bahwa nadzam tersebut adalah nama-nama Allah yang jika seseorang tersebut hafal maka ganjarannya adalah surga.²⁸ Terdapat jemaah yang menganggap bahwa tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* ini adalah bagian dari menghibur diri, karena dalam pembacaannya menggunakan lagu khusus, di mana seseorang

²⁴ Abu Zakariyya Mahyiddin Yahya bin Syarf An-Nawawiy, *Al-Adzkar* (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), Juz I, 100.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2005).

²⁶ Julijanto, Wawancara dengan Pak Julijanto I.

²⁷ Ibu Sangkan, Wawancara dengan Bu Sangkan, 13 Juni 2020.

²⁸ Bima, Wawancara dengan Bima, 14 Juni 2020.

dapat menghayati lewat nada yang digunakan.²⁹ Dari pernyataan ini, tradisi juga melibatkan seni yang juga bersahabat dengan manusia.

Melihat paparan di atas, maka penafsiran jemaah majelis pembacaan *Asma' al-Husna* tergambar di setiap hari setelah salat Maghrib dengan membaca bersama-sama dengan jemaah lain. Secara tidak langsung, jemaah mengamalkan sunah Nabi tentang orang yang menghafal atau menjaga nama-nama Allah akan masuk surga.

Resepsi Masyarakat terhadap Pembacaan *Asma' al-Husna*

Tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* memiliki pengaruh kuat terhadap kebiasaan masyarakat Pedurungan Kidul II, khususnya jemaah MIBM. Pengaruh tersebut tidak hanya berputar kepada komunitas skala besar, tetapi juga personal jemaah. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Julijanto sendiri:

*“Pas mbaca *Asma' al-Husna* tu batil langsung semangat, kaya orang lagi seneng sama lagu dangdut, kaya gitu kira-kira rasanya. Hati juga seneng, tentram kaya yang saya sebut benar-benar ada di depan saya”*³⁰

*“Nadzam *Asma' al-Husna* ini memang sengaja saya baca sebelum imam doa di akhir wiridan, selain sebagai amalan, fungsinya juga sebagai wasilah, kan kalo sebelum doa harus ngalembono Allah dulu sebanyak-banyaknya”*³¹

Statement tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis ini dapat memberikan pengaruh bagi personal jemaah baik pengaruh tersebut dapat dilihat atau tidak. Hal yang serupa juga dialami oleh

²⁹ Bima dan Luthfi adalah dua anak muda yang mengikuti pengajian Pak Julijanto setiap bakda Salat Maghrib. Luthfi, Wawancara dengan Luthfi, 14 Juni 2020.

³⁰ Julijanto, Wawancara dengan Pak Julijanto II, 15 Juni 2020.

³¹ Julijanto.

penjual bakso keliling yang pernah ikut di majelis tersebut. Beliau menyatakan sebagai berikut:

*“Saya asline nggak paham mas, ini yang dibaca apa, tapi karena saya memang kebiasaan kalo keliling, magrib pasti salat di sini dan ikut wiridan sampe akhir. Sampe saya kebiasaan ikut baca *Asma' al-Husna* ini dan sampe sekarang ya dikit-dikit bisa hafal lah. Pas mbaca tu ya seneng mas, mantuk-mantuk sendiri kepalanya, terus habis itu bisa bikin semangat kalo mau keliling lagi”*³²

Pernyataan di atas juga dirasakan oleh penjual bakso keliling yang menyempatkan dirinya untuk ikut membaca *Asma' al-Husna*. Hal ini berarti membuktikan bahwa pembacaan *Asma' al-Husna* dapat memberikan efek positif bagi jemaah dan individu. Sebab tradisi ini memiliki pengaruh yang positif, tidak salah jika tradisi ini terus berjalan. Aspek fungsional tradisi ini kepada masyarakat antara lain:

1. Secara ideologis, *nadzam Asma' al-Husna* dapat memberikan dampak yang positif bagi keimanan seseorang. *Nadzam-nadzam* tersebut, meskipun memiliki arti yang singkat tetapi memiliki manfaat yang berlimpah. Salah satunya dapat menjadi wasilah ketiksa seseorang hendak berdoa. Selain itu, membaca *nadzam Asma' al-Husna* sebagai sarana untuk mencari pahala lewat jalur ibadah *ghairu mahdhab*.
2. Fungsi pembacaan *Asma' al-Husna* ini juga memiliki peran penting untuk kehidupan setiap hari bagi masyarakat. Seseorang dapat mengamalkan perbuatan yang terkandung di dalam *Asma' al-Husna*, seperti al-Rahim, dapat diamalkan dengan memberikan kasih sayang terhadap tetangga. Al-Salam dapat diamalkan dengan memberikan keselamatan bagi sesama umat manusia. Maka secara tidak langsung, pengamalan

³² Edi, Wawancara dengan Pak Edi (Penjual Bakso Keliling), 14 Juni 2020.

tersebut akan berimplikasi kepada menghindari penyimpangan ajaran agama.

3. Tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* setiap *bakda* salat Maghrib juga menjadi sarana silaturahim bagi keluarga satu sama lain. Utamanya di masa pandemi ini, masyarakat jarang berkerumun dan main dari satu rumah ke rumah lain. Namun, MIBM tetap membuka kesempatan untuk beribadah untuk masyarakat, sekaligus menjadi ajang silaturahim ketika pembacaan *Asma' al-Husna*.

Menurut Thomas F. O'dea, kegiatan yang memiliki manfaat dan memiliki fungsi bagi masyarakat sekitar, akan terus berkembang dan tidak akan lenyap. Sebaliknya, jika kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat untuk masyarakat atau bahkan personal, maka akan tidak lama akan hilang. Maka tidak salah jika tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* ini terus berjalan sampai detik ini, karena memiliki manfaat bagi masyarakat, khususnya jemaah yang mengikuti majelis ini.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* di MIBM adalah salah satu dari sekian majelis di Semarang yang melestarikan *nadzam-nadzam Asma' al-Husna*. Awal mula muncul majelis ini karena keinginan pencetus untuk menyiarkan *Asma' al-Husna*, maka waktu yang tepat berkumpulnya masyarakat adalah ketika salat Maghrib, karena jemaah salat Maghrib lebih banyak dibanding dengan jemaah salat lainnya. Esensi dari pelaksanaan majelis pembacaan *Asma' al-Husna* adalah memberikan ketentraman jiwa jemaah ketika membaca bersama-sama. Memberikan pahala karena memunculkan forum silaturahim antar jemaah. Landasan muncul majelis ini adalah perintah untuk menjaga nama-nama Allah maka dia akan masuk surga. Implikasi hadis tersebut tergambar di dalam majelis dan di luar majelis, dengan cara mengamalkan nama-nama Allah yang dibaca ketika di dalam majelis.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimisyqiy, Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Qurasyi. *Tafsir ibn Katsir*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, 1985.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Juni 2015): 159–72. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Ak-Qariy, 'Ali bin Muhammad Abu Al-Hasan Nur al-Din Al-Harwiyy. *Mirqat al-Matafib*. Beirut: Daar al-Fikr, 1994.
- Al-Alusiy, Mahmud bin Abdullah Al-Husainiy. *Tafsir Al-Alusiy (Ruuh Al-Ma'aniy fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa Al-Sab' Al-Matsaniy)*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, 1985.
- Al-Asqalaniy, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kunaniy. *Fath-al-Bari Syarh Shahih al-Bukhariy*. Beirut: Daar al-Fikr, 1993.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh. *Shahih Bukhari*. Daar Ibn Katsir, 1993.
- Al-Quzwainiy, Ibn Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, t.t.
- An-Nawawiy, Abu Zakariyya Mahyiddin Yahya bin Syarf. *Al-Adzkar*. Beirut: Daar al-Fikr, 1994.
- At-Turmudziy, Abu Isa Muhammad bin Saurah. *Sunan At-Turmudziy*. Beirut: Daar al-Fikr, 1994.
- "Badan Pusat Statistik Kota Semarang." Diakses 10 Juni 2020. <https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2016/10/04/65/jumlah-pemeluk-agama-di-kota-semarang-2001--2018.html>.
- "Badan Pusat Statistik Kota Semarang." Diakses 10 Juni 2020. <https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2015/04/21/2/jumlah-tempat-ibadah-di-kota-semarang-2008---2018.html>.
- Bima. Wawancara dengan Bima, 14 Juni 2020.
- "Carihadis.com," 2019. www.carihadis.com.
- Edi. Wawancara dengan Pak Edi (Penjual Bakso Keliling), 14 Juni 2020.

- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Tim Yasogama. Jakarta: Raja Drafindo Persada, 1996.
- Febriyani, Fitri. "Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo." UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ibu Sangkan. Wawancara dengan Bu Sangkan, 13 Juni 2020.
- Julijanto. Wawancara dengan Pak Julijanto I, 13 Juni 2020.
- _____. Wawancara dengan Pak Julijanto II, 15 Juni 2020.
- Jumadi. Wawancara dengan Jemaah Masjid I'tikaf Baitul Muhibbin, 13 Juni 2020.
- "Kecamatan Pedurungan." Diakses 10 Juni 2020.
<https://kecpedurungan.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2005.
- Luthfi. Wawancara dengan Luthfi, 14 Juni 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. II. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- "Pencipta Syair Asmaul Husna." Diakses 12 Juni 2020.
<https://www.nu.or.id/post/read/47476/pencipta-syair-asmaul-husna>.
- Qudsya, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. I. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018.
- R, Abd Rahman. "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (26 Desember 2011): 150–65.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tafsir Ilahi Asma' al-Husna dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.